Hubungan Kreativitas dengan Kinerja Guru Kimia Sekolah Menengah Atas di Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Oleh Sumiyati*)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kreativitas dengan kinerja guru Kimia SMA di DKI Jakarta pada tahun 2003. Jumlah sampel adalah sebanyak 118 orang guru Kimia SMA yang dipilih dengan secara acak sederhana. Data dikumpulkan dengan metode survei dan dianalisis dengan menggunakan korelasi regresi sederhana dan korelasi regresi ganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kreativitas dengan kinerja guru Kimia SMA.

Kata kunci: Kreativitas, Kinerja Guru Kimia, Pembelajaran Kimia, Kompetensi Pribadi, Kompetensi Profesi, Kompetensi Kemasyarakatan.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Diakui bahwa untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa, tanpa mengabaikan peran sektorsektor yang lain, peran pendidikan sangatlah penting. Sehubungan dengan hal ini, tidaklah mengherankan jika sektor pendidikan selalu mendapat banyak sorotan. Salah satu satuan pendidikan yang banyak disoroti masyarakat akhir-akhir ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA merupakan satuan pendidikan yang mengutamakan

lulusannya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu mata pelajaran di SMA yang diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah Kimia.

Walaupun belum banyak penelitian yang mengungkapkan kinerja guru dalam kaitannya dengan tugas utama pelaksanaan pembelajaran, namun dapat diasumsikan bahwa kinerja guru pada umumnya masih

^{*)} Dr. Sumiyati adalah Kepala Bidang Kurikulum Pendidikan Dasar pada Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas

rendah. Hal ini dapat dicermati dari hasil Nilai Ebtanas Murni (NEM) siswa dari tahun ke tahun yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Kenyataan di lapangan menuniukkan bahwa NEM Kimia siswa SMA program studi IPA untuk wilayah DKI Jakarta pada tahun 1997/1998 adalah 4,93; tahun 1998/1999 5,32; tahun 1999/2000 5,84; dan tahun 2000/2001 5,03. Data tersebut menunjukkan bahwa daya serap rata-rata lulusan SMA terhadap materi Kimia dari tahun ke tahun masih rendah sehingga belum mencapai target yang dharapkan dalam tujuan-tujuan pendidikan di SMA. Oleh karena itu kinerja guru diperkirakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi beberhasilan lulusan dan mutu sendidikan pada umumnya.

Pembelajaran Kimia mencakup pembelajaran teori Kimia dan membelajaran proses kimia. Prosesta kimia yang dipelajari membelajaran proses yang dapat diamati membelajaran, dan lingkungan. Membelajaran (1998), dijaman membelajaran, guru harus mampu menjajikan isi pelajaran, dapat membelajaran, ahli strategi, ahli dan mampu menilai dan mempu memp

ditunjukkan dalam bentuk aktivitas kegiatan pembelajaran kimia yang dapat diamati. Aktivitas kegiatan ini yang kemudian disebut dengan kinerja guru Kimia. Tingkat kualitas kinerja dapat diantisipasi dari sejauhmana seseorang memiliki tingkat kreativitas tertentu. Oleh karena itu, kreativitas guru merupakan salah satu komponen yang dapat meningkatkan kinerja guru. Rendahnya kreativitas guru Kimia dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Kimia merupakan salah satu komponen yang ikut menghambat terlaksananya pembelajaran kimia

Keberhasilan lulusan sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kinerja guru. Hasil uji kompetensi guru yang dilakukan oleh Kanwil Depdikbud DKI Jakarta (1999) menunjukkan bahwa untuk guru Kimia rata-rata hanya mencapai nilai 45,63. Sedangkan hasil lomba penguasaan dan pemahaman kurikulum 1994 dan suplemennya di tingkat SMA di DKI Jakarta (Kanwil Depdikbud DKI Jakarta, 1999) menunjukkan bahwa untuk 411 orang guru, 235 orang mendapat nilai antara 4,01-5,55, sebanyak 66 orang mendapat nilai 5,51-7,00, sebanyak 8 orang mendapat nilai antara 7,01-8,50, dan hanya 1 orang guru memperoleh nilai 8,51-10,00. Gambaran ini menunjukkan bahwa penguasaan materi Kimia maupun materi kurikulum 1994 mata pelajaran Kimia masih rendah

Hasil penelitian Jiyono dan Koster dalam Suprastowo (2001) menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi ajar guru Kimia baru mencapai 63% dari seluruh materi pelajaran yang semestinya dikuasai. Hal yang lebih memprihatinkan, hasil penelitian dari konsorsium Ilmu Pendidikan pada tahun 2000 memperlihatkan bahwa 33% guru SMA mengajar bidang studi di luar bidang keahliannya. Bisa dibayangkan kalau guru bidang studinya saja tidak menguasai materi, apalagi yang bukan guru bidang studi. Rendahnya kemampuan guru dalam menguasai materi menjadi kendala utama bagi kinerja guru yang pada gilirannya berdampak pada keberhasilan siswa, karena guru merupakan komponen utama dalam proses belajar mengajar.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang hendak diselidiki dalam penelitian ini adalah mengenai apakah guru Kimia SMA Negeri di DKI Jakarta akan memperlihatkan adanya hubungan antara kreativitas (variabel bebas) dengan kinerja guru Kimia SMA sebagai variabel terikat. Secara lebih terperinci masalah yang diselidiki dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara kreativitas dengan kinerja guru Kimia SMA di DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran empirik mengenai hubungan antara kreativitas dengan kinerja guru Kimia SMA di DKI Jakarta.

2. Kajian Literatur

2.1 Kinerja Guru Kimia

Pada dasarnya, kinerja merupakan tolok ukur keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan atau dalam melaksanakan tugastugas yang menjadi tanggung jawabnya. Banyak batasan yang diberikan oleh para ahli mengenai istilah kinerja. Pada umumnya secara prinsip para ahli setuju bahwa kinerja mengarah pada suatu upaya dalam rangka mencapai prestasi kerja yang lebih baik. Maier sebagaimana dikutip oleh As'ad (1995) mengatakan bahwa kinerja merupakan kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Hal ini menjelaskan bahwa kinerja adalah

hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Kinerja seseorang dapat terlihat melalui aktivitasnya dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari. Aktivitas ini menggambarkan bagaimana ia berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kinerja seseorang terkait dengan bagaimana ia melakukan tugas dan hasil yang telah diraih.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kinerja diberikan pengertian sebagai: (1) sesuatu yang dicapai, (2) prestasi yang diperlihatkan, dan (3) kemampuan kerja. Selanjutnya Whitmore (1997) berpendapat bahwa kinerja adalah suatu perbuatan, suatu prestasi, suatu pameran umum keterampilan. Dengan demikian kinerja mengandung pengertian adanya suatu perbuatan yang ditampilkan seseorang di dalam atau selama orang tersebut melakukan aktivitas tertentu.

Dari beberapa pendapat tentang kinerja seperti yang disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa kinerja merupakan prestasi yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas atau pekerjaannya sesuai dengan standar dan kriteria yang ditetapkan untuk pekerjaan itu.

Dengan demikian, prestasi yang diperlihatkan sebagai seorang guru adalah aktivitas pembelajaran yang dapat diamati. Sedangkan tugastugas/pekerjaan yaitu sesuai dengan standar yang harus dilakukan guru yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penilaian proses dan hasil belajar. Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Ini berarti bahwa untuk menjadi seorang guru diperlukan syaratsyarat khusus, apalagi sebagai guru Kimia yang profesional yang harus menguasai sepenuhnya seluk beluk pendidikan dan pengajaran Kimia, termasuk di dalamnya memahami bagaimana membuat perencanaan pengajaran dan menguasai keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, guru Kimia diharapkan akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal yang pada gilirannya akan menciptakan pula kinerja guru yang optimal.

Dalam kegiatan pembelajaran sekurang-kurangnya terdapat tiga kemampuan pokok yang dituntut dari guru, yaitu: (a) merencanakan kegiatan belajar mengajar, (b) mengelola kegiatan belajar mengajar, dan (c) menilai kegiatan belajar mengajar (Gagne, 1974). Ketiga faktor tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari kompetensi guru. Sedangkan kemampuan mengajar guru pada dasarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya (Imron, 1995). Ini berarti bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Dengan lain, kata kemampuan dan keterampilan mempunyai peran yang erat dengan kinerja dan merupakan suatu prasyarat bagi keberhasilan dalam suatu proses perwujudan kinerja.

Kemampuan dan keterampilan adalah suatu bentuk berupa penguasaan konsep, kemampuan teknis, dan interpersonal. Kemampuan merupakan suatu daya untuk melakukan tindakan yang merupakan hasil dari pembawaan atau latihan. Karena itu kemampuan yang menunjukkan bahwa seseorang dapat atau tidak dapat melaksanakan suatu aktivitas merupakan faktor utama yang menentukan kinerja seseorang. Dengan keterampilan dan kemampuan, seorang guru dalam melakukan setiap aktivitas pembelajaran,

terutama dalam kelas dan disertai dengan latihan yang memadai, akan menghasilkan kinerja yang memuaskan, dan pada gilirannya akan melahirkan sumberdaya manusia yang berkualitas.

Selanjutnya, kompetensi guru terdiri atas tiga aspek, yaitu: (a) kompetensi pribadi, (b) kompetensi profesi, dan (c) kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi pribadi adalah kepemilikan sikap kepribadian yang mantap atau matang sehingga mampu berfungsi sebagai sumber identifikasi dan dapat menjadi panutan bagi siswa maupun masyarakat. Kompetensi profesi adalah pengetahuan yang luas dan dalam mengenai mata pelajaran yang harus diajarkan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sedangkan kompetensi profesi guru dapat digolongkan menjadi: (a) kompetensi pengetahuan (knowledge competencies) dengan penekanan pada aspek kognisi/ pengetahuan guru, (b) kompetensi penampilan atau kinerja (performance competencies) dengan penekanan pada aspek perilaku/kinerja guru yang dapat diamati, dan (c) kompetensi akibat (consequence competencies) yang penekanannya pada aspek hasil belajar siswa yang merupakan akibat dari kompetensi pengetahuan dan penampilan guru (Kemp, 1994). Kompetensi kemasyarakatan/sosial adalah kemampuan guru untuk membangun komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dengan para siswa, teman sejawat, atasan, pegawai sekolah, dan dengan masyarakat luas (Dick and Carey, 1985).

Tugas guru bukan hanya memberikan pengetahuan, melainkan mean mempersiapkan situasi yang menggiring anak untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep sendiri (Semiawan et al., 1987). Dengan demikian guru harus mampu mengelola dan memantau belajar siswa, menguasai teknik mengajar dan mempunyai sikap profesional wang diperoleh dari pengalaman, serta menjadi anggota profesi dan terlibat dalamnya. Dengan tugas-tugas seperti yang disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya, seeingga dalam hal ini guru sering disebut sebagai aktor kunci. Qleh karena itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam upaya memperbaiki imalitas pembelajaran dan mengaptimalkan siswa dalam belajarnya.

Kualitas pembelajaran dapat

antara lain dengan menarik perhatian siswa, menyajikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Langkah-langkah tersebut kemudian disusun ke dalam urutan yang sistematis dan logis serta sesuai dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Untuk menunjang pelaksanaan tersebut dapat digunakan bantuan media. Dengan kata lain, apa yang harus dipelajari siswa perlu dirancang terlebih dahulu agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien, dan hal ini merupakan tugas utama setiap guru.

Berkaitan dengan hal itu, sebelum mengadakan kegiatan belajar mengajar, guru diharapkan membuat perencanaan belajar mengajar yang meliputi: (1) perencanaan/ program tahunan, (2) perencanaan/program catur wulan, dan (3) perencanaan/ program yang dituangkan dalam bentuk persiapan mengajar dan rencana mengajar. Penyusunan persiapan mengajar pada hakikatnya adalah menjawab pertanyaan: apa yang harus diajarkan (tujuan), prosedur apa dan sumber apa yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, dan bagaimana dapat mengetahui bahwa pelajaran telah berlangsung (evaluasi).

Pembelajaran Kimia mencakup pembelajaran teori dan praktek. Dalam menyusun persiapan mengajar guru sudah harus mengorganisasikan konsep-konsep menjadi kelompok konsep yang bersifat teoretis dan kelompok konsep yang bersifat proses kimia. Materi yang bersifat teoretis dapat dipelajari di dalam kelas dengan menggunakan berbagai buku sumber, sedang materi yang bersifat proses Kimia hanya dapat diamati melalui praktikum di Laboratorium atau di lingkungan sekitar. Untuk itu, persiapan mengajar Kimia di SMA sangat menentukan keberhasilan dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan kegiatan belajarmengajar pada dasarnya merupakan implementasi dari perencanaan kegiatan belajar-mengajar (satuan pelajaran) yang telah dibuat oleh guru. Segala sesuatu yang telah ditetapkan dalam perencanaan kegiatan belajar-mengajar diwujudkan secara nyata melalui keterampilan mengajar. Menurut Usman (1994), keterampilan mengajar mencakup: (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan memberi penguatan, (5) keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, (6) keterampilan mengelola kelas, dan (7) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dan perseorangan.

Adapun tindakan yang perlu diperhatikan pada saat pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar meliputi: membuka dan menyampaikan tujuan pengajaran, menyampaikan materi pelajaran, menggunakan metodemetode dan alat-alat yang sesuai dengan rencana, menilai keberhasilan belajar siswa, memotivasi, dan membantu memecahkan masalah belajar siswa. Oleh sebab itu paling tidak ada empat aktivitas pengajaran, yaitu: (1) bertanya, (2) mengarahkan, (3) berpartisipasi, dan (4) balikan atau mengoreksi (Bafadal, 1992). Selain itu, guru perlu memiliki sejumlah kemampuan dalam rangka pelaksanakan proses pembelajaran. Usman (1994) berpendapat bahwa untuk menciptakan efektivitas pembelajaran, guru harus mampu melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, mengembangkan prinsip individualisme, dan memperkaya peragaan. Atas dasar pendapat tersebut, guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki banyak pengetahuan serta menguasai materi yang akan diajarkan dan mampu melaksanakan keterampilanketerampilan mengajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang menguasai materi pelajaran dan memiliki kemampuan mengajarkan-

Selanjutnya Gagne dan Briggs (1979) mengemukakan sembilan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat disarikan sebagai berikut: (1) memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, (2) menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, (3) meningkatkan kompetensi prasyarat, (4) memberi stimulus (masalah, topik, dan konsep), (5) memberi petunjuk belajar atau cara mempelajari, (6) menimbulkan penampilan siswa, (7) memberi umpan balik, (8) menilai penampilan atau hasil belajar, dan (9) menyimpulkan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran, banyak jenis kegiatan yang harus dilakukan oleh guru. Tetapi yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa guru perlu merencanakan situasi pembelajaran dengan segala cara sehingga dapat diperoleh hasil belajar semaksimum mungkin. Materi Kimia di SMA diajarkan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara materi-materi yang bersifat teori dan materi-materi yang bersifat deskriptif. Dalam kegiatan pembelajaran, penguasaan konsep Timia dicapai dengan pendekatan artinya dalam pembelajaran ditekankan pada bagaimana mses yang dialami untuk menguasai Kimia dan bukan menghafal fakta yang saling terlepas.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, yaitu kegiatan-kegiatan yang dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal agar pembelajaran dapat berlangsung efektif. Pengelolaan kelas mencakup penghentian tingkah laku siswa yang mengganggu perhatian kelas, pemberian penghargaan bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, dan penetapan norma kelompok yang produktif. Kondisi semacam ini dapat tercapai bila guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana menyenangkan sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai. Sebagai peletakan dasar serta penyiapan kondisi bagi terjadinya proses belajar yang efektif, pengelolaan kelas menunjuk kepada pengaturan orang, khususnya siswa, maupun pengaturan fasilitas. Fasilitas mencakup pengertian yang luas, mulai dari ventilasi dan penerangan serta tempat duduk sampai dengan perencanaan program pembelajaran yang tepat.

Selain itu, hubungan antara pribadi (interpersonal) yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa merupakan suatu syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Hubungan baik antara guru-siswa dapat menjadikan siswa belajar dengan optimal. Hal ini disebabkan karena guru tidak perlu selalu mengubah diri dari suatu peran ke peran lain. Sebaliknya bila hubungan tersebut kurang baik, apapun variasi teknik pengajaran yang digunakan oleh seorang guru kurang dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Gordon (1986) mengungkapkan hubungan guru-siswa dikatakan baik jika hubungan tersebut memiliki sifat-sifat: (1) terbuka, (2) tanggap, (3) saling memiliki ketergantungan, (4) bebas, dan (5) saling memenuhi kebutuhan. Keterbukaan menunjukkan adanya sifat yang harus dimiliki baik oleh guru maupun siswa dalam hal saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain. Selain itu, keterbukaan mensyaratkan adanya sikap rendah hati dalam menerima penilaian dari orang lain. Ketergantungan berarti bahwa antara satu dengan yang lain terjadi saling ketergantungan dalam proses pembelajaran. Kebebasan bermakna memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreativitasnya, dan kepribadiannya. Sedangkan saling memenuhi kebutuhannya dapat diartikan bahwa baik guru maupun siswa akan terpenuhi kebutuhannya. Siswa akan mendapatkan pembelajaran yang baik dan guru merasa puas karena siswa dapat belajar dengan baik. Selanjutnya, perilaku guru yang dapat diterima oleh para siswa adalah perilaku yang lebih fleksibel, tidak mudah memberi vonis, mempunyai rasa toleransi yang tinggi, dan kurang memaksakan kehendak untuk menyalahkan atau membenarkan perilaku orang lain (Gordon).

Dengan hubungan baik gurusiswa, diharapkan siswa senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, dan realistik dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

2.2 Kreativitas

Sejak 40 tahun terakhir ini, atau pada permulaan tahun 1960, para ahli psikologi makin tertarik terhadap kreativitas. Para ahli psikologi yang tertarik terhadap kreativitas berusaha merumuskan, mencirikan, mengukur, dan bahkan mengembangkan proses kreativitas. Kata kreativitas dapat dijumpai dalam berbagai segi kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kreativitas cukup

kompleks dan dapat ditinjau dari berbagai aspek, yang kendatipun berkaitan tetapi penekanannya saling berbeda. Kreativitas dapat ditinjau dari segi pribadi yang kreatif (person), dari segi faktor pendorong (press), dari segi proses kreatif (process), dan dari segi produk kreatif (product). Keempat aspek tersebut dikenal dengan Four P's of creativity Munandar, 1999a).

Tinjauan kreativitas dari segi pribadi yang kreatif (person) yang penting bagi dunia pendidikan adalah identifikasi ciri-ciri kepribadian yang dapat menunjang atau diperlukan potensi kreatif terwujud secara maksimal. Munandar (1995) mengzakapkan ciri-ciri perilaku menonjol yang ditemukan pada orang-orang wang kreatif, yaitu berani dalam pendirian dan keyakinan, rasa ingin mandiri dalam berpikir dan mempertimbangkan, bersibuk diri menerus dengan kerjanya, muitif, ulet, dan tidak bersedia menerima pendapat dan otoritas begitu saja. mga nel limeb man-Cl

Sumbangan penting bagi dunia pendidikan dari tinjauan kreativitas pendorong pendorong pendorong adalah pembahasan tentang pendorong adalah pendorong ada

mengembangkan kreativitasnya. Kondisi tersebut akan tercipta apabila guru mampu memberikan kondisi keamanan psikologis dan kebebasan psikologis (Munandar, 1995). Keamanan psikologis akan tercipta apabila guru (1) menerima siswa sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, (2) mengusahakan suasana penilaian agar tidak mempunyai efek mengancam sehingga ia tidak merasa dinilai atau diukur, (3) memberikan pengertian secara empati, yaitu dengan mengenal dan ikut menghayati perasaan-perasaan siswa. Sedangkan kebebasan psikologis akan tercipta jika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiranpikiran atau perasaan-perasaannya sehingga tercipta kebebasan berpikir pada siswa.

Berdasarkan sudut pandang kreativitas, dalam hal ini segi proses kreatif, kemampuan mengidentifikasi banyak kemungkinan solusi pada persoalan tertentu merupakan sumbangan yang penting bagi pendidikan. Disamping itu yang tidak kalah penting adalah macam atau jenis lingkungan seperti apa yang akan memudahkan proses kreatif dan produk seperti apa yang dihasilkan dari proses kreatif.

Tinjauan kreativitas dari segi produk bagi pendidikan adalah memberikan suatu sistem penilaian kreativitas siswa. Terdapat sekurangkurangnya tiga dimensi yang digunakan untuk menilai produk kreatif, yaitu: (1) kebaharuan, yakni menyangkut sejauh mana produk itu baru dan orisinal, (2) pemecahan, yakni menyangkut derajat sejauh mana produk itu memenuhi kebutuhan dari situasi bermasalah dengan kriteria produk harus bermakna, logis, dan berguna, dan (3) kerincian dan sintesis, yakni merujuk pada derajat sejauh mana produk itu menggabung unsur-unsur yang tidak serupa/sama menjadi keseluruhan yang canggih dan koheren dengan kriteria elegan, kompleks, dan dapat dipahami.

Nunnally dalam Munandar (1995) menyatakan bahwa pada hakikatnya perkataan kreatif dikenakan pada penemuan sesuatu atau produk sesuatu yang baru, dan bukan akumulasi keterampilan atau pengetahuan yang diperoleh dari buku pelajaran. Jadi jika seorang siswa yang dapat menyelesaikan soal Kimia yang sangat sulit atau seorang peloncat indah yang dapat memutar badan di udara beberapa kali, orangorang ini biasanya tidak diberi julukan orang kreatif, tetapi lebih tepat jika diberi julukan orang yang terampil,

terlatih, atau orang yang berpengetahuan banyak. Hilgard sebagaimana yang dikutip oleh Tusin (1982) mendefinisikan pemikiran kreatif sebagai suatu bentuk pemikiran yang mengarahkan individu menemukan hubunganhubungan baru, pemecahan masalahmasalah baru, metode-metode baru, atau menghasilkan bentuk-bentuk atau objek artistik baru.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasikombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data, atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas terletak pada kemampuan untuk melihat asosiasi antara hal-hal atau objek yang sebelumnya tidak ada atau tidak tampak hubungannya (Semiawan et al. 1990). Ini berarti bahwa apa yang diciptakan atau dihasilkan itu tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali, tetapi mungkin merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya. Dengan demikian semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin memungkinkan orang tersebut memanfaatkan dan menggunakan segala pengalaman dan pengetahuannya untuk mengembangkan diri secara kreatif.

Kreativitas meliputi hasil sesuatu yang baru, baik sama sekali baru bagi dunia ilmiah atau budaya maupun secara relatif baru bagi individunya sendiri, walaupun mungkin orang lain telah menemukan atau menghasilkan sebelumnya (Amien, 1980). Pengertian kreativitas seperti yang dikemukakan di atas memberikan penekanan pada hasil akhir atau produk dari kreativitas.

Secara lebih operasional Munandar (1995) merumuskan treativitas sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, mempermemperinci) suatu gagasan. Dalam pengertian ini penekanannya mda ciri atau karakteristik ampuan berpikir kreatif, artinya semakin tinggi tingkat kreativitas sessorang, semakin mudah menemikan ciri-ciri tersebut (kelancaran. Telesibilitas, orisinalitas, elaboratif) pribadi orang itu. Sebaliknya, makin sulit menemukan ciri-ciri mesebut dalam proses berpikir assessang, dapat diinterpretasikan makin rendah tingkat kreativitas

 bakatan dan yang bersifat terintegrasikan, yaitu sintesis dari semua fungsi dasar manusia. Fungsi dasar manusia yang dimaksud tersebut adalah fungsi berpikir (kognitif), perasaan dan emosi (afektif), fungsi fisik (penginderaan), dan fungsi firasat atau intuisi.

Menurut Koestler sebagaimana yang dikutip oleh Rawlinson (1983), salah satu cara untuk melukiskan kreativitas adalah berpikir bisosiatif, yaitu berpikir dengan meloncat ke hal baru dan dengan demikian menemukan suatu jawaban terhadap persoalan. Ini berarti bahwa berpikir bisosiatif adalah melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang. Suatu persoalan dapat dikaitkan dengan persoalan pada bidang-bidang lain yang berseberangan.

Apabila kita menghadapi suatu persoalan, kedua belahan otak dapat difungsikan secara simultan. Kita dapat mencari pemecahan persoalan melalui berbagai kemungkinan jawaban. Pertama jelajahi berbagai dimensi untuk menemukan sebanyak mungkin alternatif jawaban, kemudian analisis secara logis dan sistematis dengan maksud untuk melihat alternatif yang paling mungkin diterapkan. Berarti terdapat dua cara berpikir yang terlibat di dalam proses

kreativitas, yakni berpikir konvergen dan berpikir divergen. Berpikir konvergen menekankan pada individu untuk memusatkan semua yang telah diketahui yang berasal dari pengalaman-pengalaman yang telah lampau guna memperoleh satu jawaban yang benar atau mendekati kebenaran. Sedang berpikir divergen menekankan pada informasi yang diberikan. Individu dapat membayangkan elemen-elemen atau rencana-rencana yang baru atau memberikan beberapa jawaban yang mungkin. Kedua cara berpikir ini dapat digunakan dalam kreasi ide-ide yang baru, tetapi berpikir divergen merupakan suatu yang paling utama di dalam kreativitas. Hal yang sama diungkapkan Monks et al. (1984) dan Munandar (1995) bahwa kreativitas adalah berpikir divergen.

Individu dengan potensi kreatif akan dengan mudah dikenali melalui pengamatan ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Sund dan Trowbridge (1973). Adapun intisari pemikirannya adalah sebagai berikut: (1) hasrat ingin tahu, (2) panjang akal, (3) berkeinginan untuk menemukan atau meneliti, (4) cenderung lebih suka melakukan tugas-tugas yang berat dan sulit, (5) senang menyelesaikan masalah, (6) bergairah dan penuh dedikasi dalam melakukan pekerjaan,

(7) berpikir fleksibel, (8) cepat menanggapi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memiliki kebiasaan memberikan jawaban lebih banyak, (9) mampu melakukan sintesis dan melihat implikasiimplikasi yang baru, (10) memiliki semangat inquiry, dan (11) memiliki latar belakang kemampuan membaca yang luas. Di samping itu, orang kreatif mempunyai kemampuan untuk mengabstraksi, membuat analisis dan sintesis terhadap informasi. Selain itu, mereka biasanya sensitif dan individualistis (Sund and Trowbridge, 1973).

Individu yang kreatif memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut: selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Disamping itu, oleh Treffinger sebagaimana dikutip oleh Munandar (1995) diungkapkan bahwa pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisir dalam tindakan.

Bentley (1997) mengungkapkan ciri-ciri yang terkait dengan kreativitas, yakni (1) tidak mengikuti aturan, (2) bertindak spontan, (3) sensitif tinggi pada indera, (4) melihat apa yang orang lain tidak lihat, (5) berorientasi pada aksi, (6) menjauhkan rintangan, (7) tidak punya keraguan, (8) sangat antusias, (9) punya motivasi tinggi, dan (10)

percaya diri dan harga diri yang tinggi.

Guilford dan Torrance dalam Rockler (1988) mengidentifikasi komponen-komponen kreativitas sebagai: (1) kepekaan terhadap masalah, (2) kelancaran, (3) keluwesan, (4) keaslian, (5) penguraian, (6) perumusan kembali, dan (7) penetrasi. Kepekaan terhadap masalah (sensitivity to problems) adalah diperlukannya kemampuan ekstra mengetahui dan keluarbiasaan akan memahami masalah situasi sekarang. Kelancaran berpikir fluency) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Keluwesan (flexibility) merupakan kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan ma-Keaslian (originality) adalah kemampuan untuk mencetuskan measan dengan cara-cara yang asli baru. Penguraian (elaboration) merupakan kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci. Perumusan kembali (redefinition) merupakan kemampuan untuk meniniau suatu masalah berdasarkan sessektif yang berbeda dengan apa sudah diketahui oleh orang Penetrasi (penetration) meng-anjurkan pada individu kreatif amak dapat melihat dan berpikir lagi mada penampilan luaran setiap dendam sekarang.

Jika diperhatikan, ciri-ciri individu yang kreatif, baik yang dikemukakan oleh Sund dan Trowbridge (1973) maupun oleh Munandar (1995) atau para ahli lainnya, ditemukan sedikitnya tiga hal yang membedakannya dengan individu yang kurang kreatif, yaitu: (1) dari cara berpikir, individu yang tergolong kreatif lebih fleksibel, divergen, independent, dan orisinal; (2) dari kepribadian, individu yang tergolong kreatif cenderung untuk menyendiri, luwes dalam pandangan, dan percaya pada diri sendiri secara intelektual; dan (3) dari kebiasaan, individu yang tergolong kreatif senang menyelesaikan masalah dan melakukan tugas yang berat, cepat melihat kemungkinan penggunaan yang baru atau yang tidak biasa dari benda atau metode yang biasa atau yang sudah lama.

Kreativitas seseorang dapat diukur melalui beberapa pendekatan, antara lain pengukuran kreativitas secara langsung, pengukuran tidak langsung terhadap unsur-unsur kreativitas, pengukuran ciri-ciri kepribadian yang kreatif, pengukuran potensi kreatif secara non tes, dan pengamatan langsung terhadap kinerja kreatif (Munandar, 1999b). Kelima pendekatan tersebut secara ringkas dijelaskan sebagai berikut.

Pengukuran kreativitas secara langsung telah disusun dan digunakan di antaranya dengan tes Torrance untuk pengukuran kreatif yang mempunyai bentuk verbal dan bentuk figural. Pendekatan ini sudah diadaptasi di Indonesia, yaitu tes lingkaran dan telah digunakan pertama kali oleh Utami Munandar dalam penelitian disertasinya dengan berdasarkan pada konstruk Model Struktur Intelek dari Guilford.

Pengukuran tidak langsung terhadap unsur-unsur kreativitas merupakan suatu konstruk yang multi-dimensional, terdiri dari berbagai dimensi, yaitu dimensi kognitif (berpikir kreatif), dimensi afektif (sikap dan kepribadian), dan dimensi psikomotor (keterampilan kreatif). Untuk masing-masing unsur dikonstruksi tes tersendiri. Untuk pengukuran ciri-ciri kepribadian yang kreatif dapat disusun skala yang dapat mengukur sejauh mana seseorang memiliki ciri-ciri tersebut. Nunnally (1970) memberi petunjuk pengukuran kreativitas dengan menggunakan atribut-atribut: (1) kemampuan umum, (2) ciri-ciri kepribadian, (3) penggunaan yang tidak biasa, (4) konsekuensi, (5) keaslian (originality), (6) kemahiran (fluency), dan (7) keluarbiasaan dalam menyelesaikan masalah.

Pengukuran potensi kreatif secara non tes merupakan salah satu jenis instrumen yang dapat mengatasi keterbatasan tes kertas dan pensil. Instrumen ini dapat berupa daftar periksa (checklist) dan kuesioner, serta dapat juga berupa daftar pengalaman. Sedang pengukuran dengan pengamatan langsung terhadap kinerja kreatif merupakan salah satu teknik yang paling absah, tetapi memakan waktu dan dapat pula bersifat subjektif.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan pada pengukuran atau penilaian kreativitas seperti dijelaskan di atas, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan dengan menggunakan kuesioner yang mengukur unsur-unsur kreativitas sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini sebagai alat untuk mengukur atau menilai kreativitas adalah pertanyaanpertanyaan atau pernyataan yang mengacu pada indikator kreativitas yang diberikan kepada guru Kimia SMA untuk mendapatkan jawaban.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan dalam menghasilkan produk dengan melibatkan pengorganisasian kembali gagasangagasan sedemikian rupa untuk mewujudkan sesuatu yang baru, yang sebelumnya belum pernah ada dalam pikiran yang bersangkutan. Sedangkan yang menjadi indikator treativitas adalah (1) keterbukaan terhadap pengalaman baru, (2) tangguh, ulet dan tidak mudah bosan, tidak memerlukan dorongan dari tar, (4) bertanggung jawab, (5) suka telajar dan mempunyai hasrat untuk meningkatkan diri, (6) berkeinginan tanuk menemukan atau meneliti, dan senang menyelesaikan masalah.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Subjek Penelitian

Kimia SMA di DKI Jakarta menggunakan metode survei megan disain korelasional. Dengan menggunakan simple random menggunakan simple random kimia SMA Negeri di DKI Jakarta dapat dijadikan responden atau menalisis.

3.2 Variabel Penelitian

rabel penelitian ini terdiri dari rabel bebas dan variabel terikat.

Apun variabel bebasnya adalah rasivitas guru Kimia di DKI Jakarta,

variabel terikatnya adalah kinerja

Kimia di DKI Jakarta.

3.3 Rancangan Penelitian

Hubungan antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk konstelasi hubungan antara variabel seperti tampak pada gambar di bawah ini.

$$X \longrightarrow Y$$

Keterangan: Y = Kinerja guru Kimia

X = Kreativitas

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua macam perangkat instrumen, yaitu (1) skala kinerja guru Kimia dan (2) skala kreativitas.

Instrumen penelitian yang telah disusun berdasarkan konsep dan landasan teori diujicobakan pada sejumlah responden. Dari hasil ujicoba diperoleh koefisien reliabilitas: (1) instrumen kinerja guru Kimia (n=202) sebesar 0,86; (2) instrumen kreativitas (n=183) sebesar 0,82.

4. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dibahas hasil analisis data yang meliputi deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Tabel 1: Rangkuman Deskripsi Data (n=118)

Varia- bel	Skor teoretis	Skor empiris	Rentan g Skor	Rerata	Simpangan baku	modus	median
Y	37-185	102-157	55	130,1	9,74	129,6	129,8
Xı	28-140	71-131	60	101,1	11,3	101,1	101,0

4.2 Pengujian Persyaratan Analisis Data

Pengujian persyaratan normalitas data menggunakan teknik uji *Lilliefors* dan pengujian persyaratan homogenitas varians populasi menggunakan teknik uji Bartlett.

Rangkuman pengujian persyaratan analisis termuat dalam Tabel 2 dan Tabel 3 berikut.

Tabel 2: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi ŷ=a+bX, (n=118)

Galat Taksiran Regresi	L	$L_t (\alpha = 0.01)$	Kesimpulan	Keterangan
Y atas X ₁	0,0506	0,0949	Terima Ho	Normal

Keterangan:

Y = Kinerja guru Kimia

X,= Kreativitas

L = Harga L hitung

L = Harga L tabel Lilliefors

Tabel 3: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Varians	dk	χ²h	$\chi^2_{t} (\alpha = 0.01)$	Kesimpulan	Keterangan
Y atas X ₁	48	48,28	73,7	Terima Ho	Homogen

Keterangan:

Y = Kinerja guru Kimia

dk = Derajat kebebasan

 $X_1 = Kreativitas$

Lt = Harga L tabel Lilliefors

χ²_h= Harga chi-kuadrat hasil pengamatan

χ²_t= Harga chi-kuadrat tabel Bartlett

4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan rumus regresi dan korelasi. Hipotesis diuji dengan teknik analisis regresi linear sederhana dan korelasi sederhana dan dilanjutkan dengan uji t. Hasil pengujian hipotesis tersebut adalah sebagai berikut.

Hubungan antara Kreativitas dengan Kinerja Guru Kimia

Dari hasil perhitungan regresi sederhana kinerja guru Kimia atas kreativitas diperoleh persamaan regresi $\hat{\gamma}$ =75,53+0,54X₁. Pengujian keberartian koefisien regresi dan linearitas hubungan antara kreativitas (X₁) dengan kinerja guru Kimia (Y) dapat dilihat pada Tabel 4. Sedangkan grafik persamaan regresi terlihat pada Gambar 1.

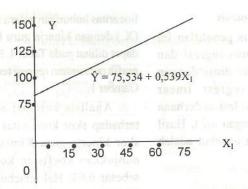
Analisis korelasi sederhana terhadap skor kreativitas (X_1) dan skor kinerja guru Kimia (Y) menunjukkan koefisien korelasi r_{y1} sebesar 0,63. Hal tersebut ternyata signifikan pada α =0,01 seperti terlihat pada Tabel 5. Dengan koefisien determinasi r_{y1}^2 =0,39, ini berarti bahwa 39% variasi yang terjadi pada kinerja guru Kimia dapat dijelaskan oleh variasi kreativitas melalui persamaan regresi $\hat{\gamma}$ =75,534+0,539 X_1 .

Tabel 4: Keberartian Koefisien Regresi dan Linearitas Hubungan antara Kreativitas (X₁) dengan Kinerja Guru Kimia (Y)

Sumber	Dk	JK	RJK	F _h	Ftabel	
Varians		OIL .			α=05	α=01
Total	118	2006858	-1-11061	remetal) # 2	SHEER IS	icit.
Regresi (a)	Tula Is	1995760,30	1995760,3	d marks		
Regresi (b/a)	1	4364,40	4364,36		SARWINE S	BEND
Sisa	116	6733,30	58,05	75,19**	3,93	6,86
Tuna Cocok	19	2930,45	63,41	1.17 ^{ns}	1,68	2,07
Kekeliruan	97	3752,89	54,38	ol 5: Uni	leT	_,

Centerangan:

- Derajat kebebasan
- = F dari perhitungan
- = Jumlah Kuadrat
- = F dari tabel
 - = Rerata Jumlah Kuadrat
 - = Regresi sangat signifikan, (Fair = 75 188 > Fair = 6.862)
 - $(F_{hit} = 75,188 > F_{t \, 1\%} = 6,862)$
 - = non signifikan = regresi linier, $(F_{hit} = 1,166 < F_{t.5\%} = 1,683)$



Gambar 1: Grafik Persamaan Regresi Linear Sederhana Hubungan antara X, dan Y

4.4 Pembahasan

Penelitian yang dilakukan ini termasuk studi korelasional yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Korelasi variabel-variabel tersebut adalah hubungan antara kreativitas dengan kinerja guru Kimia.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kreativitas dengan kinerja guru Kimia. Hubungan positif berarti bahwa terjadi peningkatan kreativitas diikuti dengan peningkatan kinerja guru Kimia. Hal ini sesuai dengan makna regresi yang melahirkan pemikiran bahwa kinerja guru Kimia dapat ditelusuri, dijelaskan, atau bahkan diramalkan dari kreativitas.

Pada dasarnya, kinerja merupakan tolok ukur keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu

Tabel 5: Uji Signifikansi Koefisien Korelasi r_{y1}

Cacah	Koefisien	130	t tabel		
Observasi (n)	Korelasi	t hitung	α=0,05	α =0,01	
118	r _{yl} =0,63	8,67**	1,66	2,36	

^{** =} koefisien korelasi sangat signifikan $(t_{hitung} = 8,67 > t_{tabel} = 2,36)$ pada $\alpha = 0,01$

pekerjaan atau dalam melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk mengetahui kinerja guru Kimia dapat dilakukan dengan cara menggunakan instrumen skala, yaitu skala kinerja guru Kimia yang dinilai oleh siswanya sendiri. Khusus atuk skala kinerja guru Kimia ini, instrumennya dibuat dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan menggunakan korelasi product moment untuk uji validitas, sedangkan uji reliabilitas menggunakan korefisien alpa.

Dari data kinerja guru Kimia iperoleh skor tertinggi yang dicapai, atu sebesar 157 dari 185 yang megkin, dan yang terendah adalah dari 37 yang mungkin. Nilai mah teoretis adalah sebesar 116. Sar rata-ratanya adalah 130,05, madas 129,62, median 129,79, dan mangan baku 9,74. Dari data mebut tampak bahwa nilai rata-rata mekinerja guru Kimia lebih besar malai tengah teoretisnya.

Hubungan antara kreativitas an kinerja guru Kimia dimakan dalam bentuk persamaan in 1953 y =75,534+0,539X, artinya kimia cenderung mempunyai kimia cenderung mempunyai kimia yang baik apabila kreatimakan diuraikan diuraikan berikut ini akan diuraikan memetasi dan pembahasan hasil Pertama, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kreativitas mempunyai hubungan positif dengan kinerja guru Kimia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kesuma (2001) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang sangat berarti antara kreativitas dengan kinerja kepala sekolah dengan koefisien korelasi r=0,36.

Persamaan regresi $\hat{y} = 75,534+0,539X$, menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor pada kreativitas (X,) akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,539 skor kinerja guru Kimia (Y) pada konstanta 75,534. Dari analisis korelasi sederhana diperoleh r_{v1}=0,63 dengan koefisien determinasi sebesar 0,39. Ini berarti bahwa 39% variasi yang terjadi pada kinerja guru Kimia dapat dijelaskan oleh variasi kreativitas. Dengan demikian apabila seorang guru Kimia mempunyai kreativitas yang tinggi, maka ia akan memperoleh kinerja yang baik dan memuaskan.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, ternyata terdapat keterkaitan yang cukup kuat antara kreativitas dengan kinerja guru Kimia.

Temuan di atas dapat memberikan rambu-rambu kepada para kepala sekolah atau para pengambil kebijakan di bidang pendidikan untuk senantiasa memperhatikan pengem-

bangan kreativitas guru, yaitu dengan cara tidak terlalu mengekang kebebasan guru dalam berpendapat atau mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Menurut Taylor (1998), seseorang yang sangat kreatif dan menginginkan kebebasan dalam kerja tidak akan dapat bekerja di lembaga yang sangat terikat dengan peraturan. Disamping itu, individu vang kreatif memiliki ciri-ciri rasa ingin tahu yang besar, mandiri dalam berpikir dan memberi pertimbangan, bersibuk diri terus menerus dengan kerjanya, ulet, tidak bersedia menerima pendapat dari otoritas begitu saja, dan bertindak lebih efektif. Oleh karena itu, kreativitas guru perlu dikembangkan agar diperoleh kinerja yang lebih optimal, karena kreativitas merupakan dimensi kemampuan manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dimensi yang memberi ciri keunggulan bagi pertumbuhan diri individu yang sehat, produktif, dan inovatif. Dengan demikian, temuan ini memberikan bukti empirik bahwa makin tinggi kreativitas, makin tinggi pula kinerja guru Kimia.

 Simpulan, Implikasi, dan Saran Berdasarkan hasil pengolahan data serta pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian terhadap guru Kimia SMA di DKI Jakarta memberikan gambaran bahwa kinerja guru Kimia dan kreativitas guru Kimia belum optimal. hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kreativitas dengan kinerja guru Kimia. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kreativitas, akan semakin tinggi pula kinerja guru Kimia. Sebaliknya, semakin rendah kreativitas, akan semakin rendah pula kinerja guru Kimia. Oleh karena itu, kreativitas merupakan variabel yang penting untuk diperhatikan dalam upaya peningkatan kinerja guru Kimia.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian, dapat dirumuskan beberapa implikasi hasil penelitian. Dalam rangka meningkatkan kinerja guru Kimia, perlu dilakukan peningkatan kreativitas.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan atau mengembangkan kreativitas dalam rangka meningkatkan kinerja guru Kimia adalah sebagai berikut.

Pertama, menciptakan iklim atau suasana yang kondusif bagi tumbuhnya kreativitas guru. Sebagai contoh, kepada guru Kimia diberikan keleluasaan dalam menentukan cara pembelajaran Kimia dan kepada

mereka juga diberikan kebebasan berpendapat (dalam arti tidak menyalahi aturan) pada setiap pertemuan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, dan cara berkomunikasi yang baik diikuti dengan sikap saling menghargai amadap pendapat atau hak orang lain wang dilandasi jiwa penuh toleransi.

Kedua, dengan akan diberakannya Standar Isi dan Standar Poses, dimana kurikulum dan silabus disusun oleh guru-guru, guru Kimia didorong dan diberi semangat mau dan mampu menciptakan pembelajaran dan penilaian sesuai dengan situasi sekolah. Selain itu perlu juga dilakukan untuk membahas masalah dan mencari solusi atas masalah-masalah yang dihadapi bersama, terutama menyangkut mentan pembelajaran Kimia di delicales.

Berdasarkan kesimpulan dan malikasi hasil penelitian, berikut ini mikan beberapa saran.

pembelajaran dapat terlaksana dengan kondisi yang memenangkan dan kondusif bagi wellamb siswa dalam meraih hasil belajar yang tinggi, para guru Cimia hendaknya senantiasa Rawlinson, J.G. 1982. Berfikir Kirvaif & Brainstorming, Tajecal

- meningkatkan kinerjanya melalui peningkatan kreativitas.
- 2) Para pengambil kebijakan di bidang pendidikan agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan pembinaan Kepala Sekolah secara rutin, dalam situasi yang tidak terlalu ketat atau kaku, agar tercipta atau berlangsung komunikasi yang kreatif.
- Para Kepala Sekolah agar dapat menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi yang mengandung arti bagi pembinaan guru, misalnya dengan melibatkan mereka untuk menyelesaikan masalah, memberikan tanggung jawab berbagai kegiatan, serta menyediakan fasilitas bagi berlangsungnya pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk dapat meraih kinerja yang terbaik.
- Perlu diprogramkan secara berkala untuk mengikutsertakan guru-guru Kimia dalam kegiatan seminar, lokakarya, penataran, dan pelatihan dalam meningkatkan kreativitas atau kegiatan lain yang relevan.

Pustaka Acuan

Amien, M. 1980. Peranan Kreativitas dalam Pendidikan. Pidato Dies Natalis IKIP Yogyakarta.

As'ad, M. 1995. Psikologi Industri. Yogyakarta: Liberty.

Bafadal, I. 1992. Supervisi Pengajaran. Jakarta: Bina Aksara.

Bentley, T. 1997. Sharpen Your Team's Skills in Creativity. New York: McGraw-Hill Publishing Company.

Dick, W. and Carey, L.. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. London: Scott Foresman and Company.

Gagne, R.M. 1974. Essentials of Learning for Instruction. New York: Holt. Rinehart and Winston.

Gagne, R.M dan Briggs, L.J. 1979. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Gordon, T. 1986. Guru yang Efektif. Jakarta: CV Rajawali.

Imron, A. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Kanwil Depdikbud DKI Jakarta. 1999. Lomba Penguasaan dan Pemahaman Kurikulum 1994 & Suplemennya. Jakarta: Depdikbud DKI Jakarta.

Kemp, J.E. 1994. *Proses Perancangan Pengajaran*. Terjemahan Asril Marjohan. Bandung: ITB.

Kesuma, R. 2001. Pengaruh Pengetahuan tentang Pembelajaran, Pengetahuan Administrasi, Kecerdasan Emosional, Gaya Kepemimpinan dan Kreativitas terhadap Kinerja Kepala Sekolah. Disertasi. Jakarta: PPs UNJ Jakarta.

Monks, F.J., Knoers, A.M.P, dan Haditono, R.S. 1984. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Munandar, S.C.U. 1999a. Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat. Jakarta: Gramedia.

Munandar, S.C.U. 1995. Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Munandar, S.C.U. 1999b. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Nunnally, J.C. 1970. Introduction to Psychologycal Measurement. Tokyo: Tosho Printing Co Ltd.

Rawlinson, J.G. 1983. *Berfikir Kreatif & Brainstorming*. Terjemahan B.N. Marbun dan Djoerban Wachid. Jakarta: Erlangga.

- Rockler, M. J. 1988. Innovative Teaching Strategies. USA: Gorsuch Scarisbrick Pulishers.
- Semiawan, C. et al. 1987. Pendekatan Keterampilan Proses. Jakarta: Gramedia.
- Semiawan, C. 1997. Perspektif Pendidikan Anak Berbakat. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Salawan, C., Munandar, A.S., dan Munandar, S.C.U. 1990. Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah. Jakarta: PT Gramedia.
- Soedijarto. 1998. Memantapkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Memasuki Abad Ke-21. Jakarta: Proyek Perencanaan Terpadu dan Ketenagaan Dikluspora.
- R.B. and Trowbridge, L.W. 1973. Teaching Science by Inquiry in the Secondary School. Colombus Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Profesionalisme Guru. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang Depdiknas.
- B. 1998. Performance Review and Evaluation. (http://www.itstime.com/ <u>6598.html</u>).
- M.I.R. 1982. Aspek-Aspek Kognitif dalam Karakteristik Siswa. Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Rosdakarya. M.U. 1994. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja
- Mendongkrak Kinerja. Jakarta: Gramedia.